

PERBEDAAN QIRA'AH SAB'AH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA AL-QUR'AN

Ali Akbar, Arifian Awali, Daniel Fikri Nasution
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ali.akbar@uin-suska.ac.id , awaliarifian071@gmail.com ,
danielnasution9i@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the differences in Qira'ah Sab'ah (the seven canonical Quranic readings) and their implications for understanding the meanings of the Qur'an. The diversity of readings, transmitted through mutawatir chains since the time of Prophet Muhammad, often raises questions about their impact on Quranic interpretation. This research aims to analyze the differences in Qira'ah Sab'ah from a linguistic perspective and examine their implications for tafsir. Employing a qualitative library research method with descriptive-analytical approach, this study examines classical works on qira'at such as *An-Nasyr fil Qira'atil 'Asyr* by Ibn al-Jazari, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* by As-Suyuthi, and various tafsir works. The findings reveal that differences in qira'ah encompass four linguistic aspects: phonology (pronunciation of letters), morphology (word forms), syntax (grammatical positions), and semantics (meanings). The implications include: enrichment of tafsir meanings without contradiction, flexibility in fiqh rulings, demonstration of the Qur'an's eloquence and miraculous nature, facilitation for various Arabic dialects, and reinforcement of the Qur'an's authenticity

Keywords: *Qira'ah Sab'ah, Ulumul Qur'an, Tafsir, Arabic Linguistics, I'jaz Al-Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbedaan Qira'ah Sab'ah (tujuh bacaan Al-Qur'an yang masyhur) dan implikasinya terhadap pemahaman makna Al-Qur'an. Keberagaman qira'ah yang diriwayatkan secara mutawatir sejak masa Nabi Muhammad ﷺ sering menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan Qira'ah Sab'ah dari perspektif linguistik dan mengkaji implikasinya terhadap tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap kitab-kitab klasik tentang ilmu qira'at dan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan qira'ah mencakup empat aspek linguistik: fonologi (pengucapan huruf), morfologi (bentuk kata), sintaksis (kedudukan kata), dan semantik (makna). Implikasi dari perbedaan ini meliputi: pengayaan makna tafsir tanpa kontradiksi, fleksibilitas hukum fiqh,

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 577

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bukti keindahan balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'an, kemudahan bagi berbagai dialek Arab, dan penguatan otentisitas Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Qira'ah Sab'ah, Ulumul Qur'an, Tafsir, Linguistik Arab, I'jaz Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai mukjizat abadi dan pedoman hidup umat Islam hingga akhir zaman. Salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada sistem qira'ah (bacaan) yang beragam namun tetap terpelihara keasliannya melalui transmisi lisan yang bersanad hingga Rasulullah ﷺ. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hijr (15): 9: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Qira'ah Sab'ah atau tujuh bacaan Al-Qur'an yang masyhur merupakan sistem bacaan yang diriwayatkan secara mutawatir dari tujuh imam qurra' besar: Nafi' Al-Madani, Ibnu Katsir Al-Makki, Abu 'Amr Al-Bashri, Ibnu 'Amir Asy-Syami, 'Ashim Al-Kufi, Hamzah Az-Zayyat, dan Al-Kisa'i. Setiap imam memiliki dua perawi utama, sehingga total terdapat empat belas riwayat yang tersebar di berbagai belahan dunia Islam (Ibnu Mujahid, 1980, hlm. 45-47). Keberagaman ini bukan merupakan kontradiksi, melainkan wujud dari *ahruf sab'ah* (tujuh huruf) yang disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ: "Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah yang mudah bagimu" (HR. Bukhari dan Muslim) (As-Suyuthi, 2008, hlm. 213).

Perbedaan dalam qira'ah mencakup berbagai aspek linguistik, mulai dari perbedaan pengucapan huruf (fonologi), perubahan bentuk kata (morfologi), perbedaan kedudukan kata dalam kalimat (sintaksis), hingga perbedaan makna (semantik). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan di kalangan akademisi dan masyarakat: bagaimana perbedaan qira'ah dapat mempengaruhi pemahaman terhadap makna ayat? Apakah perbedaan ini menimbulkan kontradiksi dalam tafsir? Dan apa hikmah di balik keberagaman qira'ah ini?

Penelitian tentang Qira'ah Sab'ah telah banyak dilakukan sebelumnya. Hidayatullah (2017, hlm. 78-95) mengkaji relasi Qira'at Sab'ah dengan dialek Arab pra-Islam, menunjukkan bahwa perbedaan qira'ah mencerminkan keragaman dialek suku-suku Arab. Ramli (2020, hlm. 201-220) menganalisis implikasi perbedaan qira'ah terhadap penafsiran ayat-ayat hukum, menemukan bahwa variasi qira'ah memberikan fleksibilitas dalam penetapan hukum fiqih. Sulaiman (2018, hlm. 45-62) melakukan studi komparatif terhadap tujuh imam qira'ah, menekankan pentingnya memahami ushul (prinsip dasar) masing-masing qira'ah. Namun, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis linguistik dengan implikasi tafsir berdasarkan kitab-kitab klasik masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat dan sejarah Qira'ah Sab'ah dalam tradisi keilmuan Islam, menganalisis perbedaan Qira'ah Sab'ah dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, mengkaji implikasi perbedaan tersebut terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an; dan menjelaskan hikmah keberagaman qira'ah dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan studi 'ulumul qur'an, khususnya ilmu qira'at dan tafsir.

B. LANDASAN TEORI

Qira'ah secara etimologis berasal dari kata *qara'a* yang berarti "membaca" atau "mengumpulkan". Secara terminologis, Az-Zarkasyi (1984, hlm. 318) mendefinisikan qira'ah sebagai "ilmu yang mempelajari cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan menisbatkan kepada perawi yang meriwayatkannya." Ibnu Al-Jazari (2000, hlm. 12) memberikan definisi lebih komprehensif bahwa qira'ah adalah madzhab yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' dalam cara membaca Al-Qur'an dan berbeda dengan yang lain, baik dalam pengucapan huruf maupun bentuk-bentuknya, dengan sepakat menerimanya dari para perawi yang bersambung sanadnya hingga Rasulullah ﷺ.

Konsep *ahruf sab'ah* (tujuh huruf) merupakan landasan teologis bagi keberagaman qira'ah. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyebutkan: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah yang mudah bagimu" (Al-Bukhari, 1422 H, Hadis No. 4991; Muslim, n.d., Hadis No. 819). Az-Zarqani (1995, hlm. 354-357) menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang makna *ahruf sab'ah*. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa *ahruf sab'ah* merujuk pada tujuh aspek perbedaan dalam bahasa Arab, seperti perbedaan dalam lafadz dengan makna sama, perbedaan i'rab, perbedaan bentuk kata (isim dan fi'il), perbedaan dalam huruf, dan sebagainya. As-Suyuthi (2008, hlm. 215-220) menegaskan bahwa *ahruf sab'ah* merupakan keringanan (*rukhsah*) dari Allah untuk memudahkan umat Islam dengan berbagai dialek untuk membaca Al-Qur'an.

Ibnu Al-Jazari (1999, hlm. 9-10) menetapkan tiga syarat qira'ah yang dapat diterima sebagai qira'ah shahih: Pertama, sesuai dengan rasm Utsmani meskipun secara ihtimal (kemungkinan). Ini berarti qira'ah harus sejalan dengan tulisan mushaf Utsmani yang telah disepakati oleh para sahabat. Kedua, sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun dengan satu wajah. Qira'ah harus mengikuti kaidah nahwu, sharaf, dan balaghah bahasa Arab, meskipun dengan salah satu wajah yang ada. Ketiga, sanadnya shahih bersambung hingga Rasulullah ﷺ. Qira'ah harus memiliki sanad yang mutawatir atau minimal shahih yang bersambung tanpa terputus. Jika ketiga syarat ini terpenuhi, maka qira'ah tersebut adalah shahih dan wajib diterima. Sebaliknya, jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka qira'ah tersebut termasuk qira'ah syadzdzah (menyimpang) dan tidak boleh dijadikan pegangan.

As-Suyuthi (2008, hlm. 224-226) membagi qira'ah menjadi tiga kategori: Pertama, Qira'ah Mutawatirah, yaitu qira'ah yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi dari generasi ke generasi sehingga mustahil terjadi kesepakatan dusta. Qira'ah Sab'ah dan Qira'ah 'Asyr termasuk kategori ini. Kedua, Qira'ah Masyhur, yaitu qira'ah yang sanadnya shahih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. Ketiga, Qira'ah Syadzdzah, yaitu qira'ah yang bertentangan dengan rasm Utsmani atau tidak memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan.

Pembukuan Qira'ah Sab'ah secara sistematis dilakukan oleh Imam Ibnu Mujahid Al-Baghdadi (w. 324 H) dalam karyanya *Kitab As-Sab'ah fil Qira'at*. Ibnu Mujahid (1980, hlm. 48-62) memilih tujuh imam qurra' berdasarkan kriteria: sanad yang shahih dan mutawatir, kesesuaian dengan rasm Utsmani, kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, dan penerimaan oleh mayoritas ulama. Ketujuh imam tersebut adalah: Nafi' Al-Madani (w. 169 H) dari Madinah, Ibnu Katsir Al-Makki (w. 120 H) dari Makkah, Abu 'Amr Al-Bashri (w. 154 H) dari Bashrah, Ibnu 'Amir Asy-Syami (w. 118 H) dari Damaskus, 'Ashim Al-Kufi (w. 127 H) dari Kufah, Hamzah Az-Zayyat (w. 156 H) dari Kufah, dan Al-Kisa'i (w. 189 H) dari Kufah.

Al-Qadhi (1999, hlm. 87-134) menjelaskan bahwa perbedaan dalam Qira'ah Sab'ah dapat dianalisis dari empat aspek linguistik: Pertama, aspek fonologi (ilmu aswat) yang berkaitan dengan cara pengucapan huruf, seperti tafkhim-tarqiq, imalah, isyham, dan sebagainya.

Kedua, aspek morfologi (ilmu sharaf) yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata, seperti perbedaan antara isim dan fi'il, fi'il madhi dan mudhari', dan sebagainya. Ketiga, aspek sintaksis (ilmu nahwu) yang berkaitan dengan kedudukan kata dalam kalimat (i'rab), seperti perbedaan rafa', nashab, jar, dan jazm. Keempat, aspek semantik (ilmu dalalah) yang berkaitan dengan perbedaan makna kata atau kalimat.

Az-Zarkasyi (1984, hlm. 337) menyatakan bahwa "qira'ah yang berbeda statusnya seperti ayat yang berbeda" (*al-qira'ah al-mukhtalifah ka al-ayah al-mukhtalifah*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan qira'ah berfungsi sebagai tafsir satu ayat dengan ayat lainnya. Shihab (2013, hlm. 378-382) menjelaskan bahwa perbedaan qira'ah dapat memperkaya pemahaman terhadap makna Al-Qur'an tanpa menimbulkan kontradiksi, karena semua qira'ah mutawatirah adalah wahyu dari Allah. Al-Qurtubi (2003, hlm. 87-89) dalam tafsirnya menunjukkan bahwa perbedaan qira'ah kadang memberikan dasar bagi perbedaan pendapat fiqih, seperti pada masalah wudhu dalam QS. Al-Maidah (5): 6.

Ibnu Hajar Al-Asqalani (2001, hlm. 23) dalam *Fathul Bari* menjelaskan bahwa perbedaan qira'ah mengandung hikmah yang mendalam, di antaranya: kemudahan bagi berbagai suku Arab dengan dialek yang berbeda, pengayaan makna dan pemahaman Al-Qur'an, bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, dan jaminan otentisitas Al-Qur'an melalui sistem sanad yang ketat. Hamidullah (2012, hlm. 34-36) menegaskan bahwa sistem sanad dalam qira'ah Al-Qur'an adalah sistem dokumentasi paling kredibel dalam sejarah umat manusia.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk *library research* (kajian pustaka) yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan dan keagamaan yang telah terdokumentasi dalam literatur klasik dan kontemporer (Azami, 2003, hlm. 156-178). Objek penelitian ini adalah perbedaan Qira'ah Sab'ah dan implikasinya terhadap pemahaman makna Al-Qur'an.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab-kitab klasik tentang ilmu qira'at dan tafsir, meliputi: (1) *An-Nasyr fil Qira'atil 'Asyr* karya Ibnu Al-Jazari yang merupakan referensi utama dalam ilmu qira'at (Ibnu Al-Jazari, 1999); (2) *Kitab As-Sab'ah fil Qira'at* karya Ibnu Mujahid yang menjadi acuan kodifikasi Qira'ah Sab'ah (Ibnu Mujahid, 1980); (3) *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* karya As-Suyuthi yang membahas komprehensif tentang 'ulumul qur'an termasuk qira'at (As-Suyuthi, 2008); (4) *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an* karya Az-Zarkasyi (Az-Zarkasyi, 1984); (5) *At-Taysir fi Qira'atil 'Asyr* karya Ad-Dani (Ad-Dani, 2007); (6) *Hirzul Amani wa Wajhut Tahani* karya Asy-Syatibi (Asy-Syatibi, 2002); (7) *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir (Ibnu Katsir, 2000); dan (8) *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* karya Al-Qurtubi (Al-Qurtubi, 2003). Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan karya kontemporer yang membahas qira'at dan tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan cara menghimpun informasi dari sumber-sumber tersebut melalui tahapan: inventarisasi (mengumpulkan kitab-kitab relevan), identifikasi (mengidentifikasi bagian yang membahas perbedaan qira'ah), klasifikasi (mengelompokkan data berdasarkan aspek linguistik), dan verifikasi (membandingkan informasi dari berbagai sumber) (Masruhan, 2016, hlm. 89-94).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik: (1) *Content Analysis* untuk menganalisis isi kitab-kitab qira'at dan tafsir; (2) *Comparative Analysis* untuk membandingkan perbedaan qira'ah antar imam; (3) *Linguistic Analysis* untuk mengkaji aspek

fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; dan (4) *Interpretive Analysis* untuk menginterpretasikan hikmah di balik perbedaan qira'ah (Small, 2011, hlm. 89-94).

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Kedudukan Qira'ah Sab'ah

Para ulama sepakat bahwa Qira'ah Sab'ah adalah mutawatir, artinya diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi dari generasi ke generasi sehingga mustahil terjadi kesepakatan dusta. As-Suyuthi (2008, hlm. 226) menyatakan bahwa Qira'ah Sab'ah adalah mutawatir dari Rasulullah ﷺ, dan barangsiapa yang mengingkarinya maka ia telah kafir. Ketujuh imam qurra' yang dipilih oleh Ibnu Mujahid memenuhi syarat-syarat yang ketat untuk memastikan otentisitas dan mutawatirnya qira'ah tersebut. Nafi' Al-Madani (w. 169 H) memiliki dua rawi utama: Qalun (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H). Qira'ah Warsy berkembang di Afrika Utara (Maroko, Algeria, Tunisia) hingga kini, sementara Qalun di Libya.

Warsy dikenal dengan banyak menggunakan tashil hamzah (meringankan hamzah) dan mad yang panjang (Ad-Dani, 2007, hlm. 23-25). Ibnu Katsir Al-Makki (w. 120 H) memiliki dua rawi: Al-Bazzi (w. 250 H) dan Qunbul (w. 291 H). Qira'ah ini dikenal dengan qashr mad (memendekkan mad) dan tidak menggunakan hamzah wasl pada beberapa tempat. Al-Bazzi lebih banyak menggunakan idgham kabir dibanding Qunbul (Abu Syamah, 1997, hlm. 89-92). Abu 'Amr Al-Bashri (w. 154 H) memiliki dua rawi: Ad-Duri (w. 246 H) dan As-Susi (w. 261 H). Abu 'Amr dikenal dengan banyak menggunakan idgham kabir yaitu memasukkan huruf yang berharakat ke huruf berikutnya. As-Susi lebih banyak menggunakan tashil hamzah dibanding Ad-Duri (Ibnu Al-Jazari, 1999, hlm. 145-156). Ibnu 'Amir Asy-Syami (w. 118 H) memiliki dua rawi: Hisyam (w. 245 H) dan Ibnu Dzakwan (w. 242 H). Hisyam dikenal dengan bacaan yang lebih panjang pada mad muttashil, sedangkan Ibnu Dzakwan lebih pendek. Keduanya tidak menggunakan basmalah di awal surah kecuali Al-Fatihah (Al-Qadhi, 1999, hlm. 167-178). 'Ashim Al-Kufi (w. 127 H) memiliki dua rawi: Shu'bah (w. 193 H) dan Hafsh (w. 180 H).

Qira'ah Hafsh adalah yang paling populer di dunia Islam saat ini, khususnya di Timur Tengah, Asia Tenggara, dan sebagian Afrika. Hafsh dikenal dengan bacaan yang lebih mudah dan jelas, menggunakan saktah (berhenti sejenak tanpa napas) di empat tempat. Shu'bah lebih banyak menggunakan idgham dan tidak menggunakan saktah (Asy-Syatibi, 2002, bait 78-85). Hamzah Az-Zayyat (w. 156 H) memiliki dua rawi: Khalaf (w. 229 H) dan Khallad (w. 220 H). Hamzah dikenal dengan banyak menggunakan imalah (mengucapkan fathah mendekati kasrah) dan mad panjang. Khalaf lebih moderat dalam imalah dibanding gurunya Hamzah (Ibnu Al-Jazari, 1999, hlm. 201-215). Al-Kisa'i (w. 189 H) memiliki dua rawi: Abu Al-Harits (w. 240 H) dan Ad-Duri (w. 246 H). Al-Kisa'i juga banyak menggunakan imalah seperti Hamzah dan dikenal sangat teliti dalam tajwid serta ahli dalam bahasa Arab (Abu Syamah, 1997, hlm. 156-167).

2. Aspek-Aspek Perbedaan dalam Qira'ah Sab'ah

a. Aspek Fonologi

Perbedaan fonologi berkaitan dengan cara pengucapan huruf dan sifat-sifatnya. Contoh tafkhim dan tarqiq pada ra' dalam QS. Al-Fatihah (1): 7 pada kata غَيْرِ الْمَغْضُوبِ. Qira'ah Warsy dari Nafi' membaca ra' dengan tarqiq (tipis) karena ra' sukun setelah kasrah, sedangkan qira'ah mayoritas (Hafsh, Shu'bah, Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir) membaca dengan tafkhim (tebal) karena huruf ghain setelahnya adalah huruf isti'la (Ad-Dani, 2007, hlm. 23). Implikasinya, perbedaan ini tidak mengubah makna kata "ghairi" yang berarti "bukan" atau "selain", hanya menunjukkan variasi dialek Arab.

Warsy mengikuti dialek Madinah yang cenderung mentarqiq ra' dalam posisi ini, sementara mayoritas mengikuti dialek Hijaz yang mentafkhim. Contoh imalah dalam QS. Al-Fatihah (1): 5 pada kata **إِيَّاكَ نَعْبُدُ**. Qira'ah Hamzah (rawi Khalaf dan Khallad) dan Al-Kisa'i (rawi Abu Al-Harits dan Ad-Duri) menggunakan imalah dengan mengucapkan fathah pada alif mendekati kasrah sehingga terdengar "iyyāke" agak ke "iyyāki", sedangkan qira'ah mayoritas tanpa imalah membaca "iyyāka" dengan 'a' murni (Asy-Syatibi, 2002, bait 48-52). Implikasinya, imalah mencerminkan dialek suku Tamim dan Asad yang cenderung mengucapkan fathah mendekati kasrah untuk keindahan dan keringanan pengucapan, sementara tanpa imalah mencerminkan dialek Hijaz (Quraissy). Keduanya sah dan tidak mengubah makna "hanya kepada-Mu", hanya perbedaan pelafalan yang disesuaikan dengan lisan berbagai suku Arab.

b. Aspek Morfologi

Perbedaan morfologi berkaitan dengan perubahan bentuk kata. Contoh perbedaan bentuk fi'il dalam QS. Al-Baqarah (2): 259 pada kalimat **فَانْظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ**. Qira'ah Nafi' (Qalun dan Warsy), Ibnu Katsir (Al-Bazzi dan Qunbul), dan Abu 'Amr (Ad-Duri dan As-Susi) membaca **يَتَسَنَّهْ** dengan ha' di akhir sebagai ha' saktah, sedangkan Qira'ah 'Ashim (Hafsh dan Shu'bah), Hamzah (Khalaf dan Khallad), Ibnu 'Amir (Hisyam dan Ibnu Dzakwan), dan Kisa'i (Abu Al-Harits dan Ad-Duri) membaca **يَتَسَنَّ** tanpa ha' (Makki bin Abi Thalib, 1985, hlm. 156). Implikasinya, kedua bentuk bermakna sama yaitu "tidak berubah/rusak" atau "tidak berbau busuk". Ha' di sini disebut ha' saktah yang ditambahkan untuk memudahkan waqaf (berhenti) di akhir kata.

Penambahan ha' saktah adalah kebiasaan dalam dialek Hijaz, sementara tanpa ha' adalah dialek Najd dan Timur. Contoh fi'il madhi dan mudhari' dalam QS. Al-Baqarah (2): 259 pada kata **ثُمَّ بَعَثْنَاهُ**. Mayoritas qira'ah (Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, Kisa'i) membaca **بَعَثْنَاهُ** dengan ba' maftuhah (fi'il madhi: "menghidupkannya"), sedangkan qira'ah lain yang diriwayatkan (meskipun bukan dari tujuh imam) membaca **يَبْعَثْنَاهُ** dengan ya' (fi'il mudhari': "akan menghidupkannya") (Az-Zarkasyi, 1984, hlm. 332). Implikasinya, qira'ah pertama dengan fi'il madhi menekankan bahwa peristiwa kebangkitan telah terjadi dan selesai, memberikan kepastian historis. Qira'ah kedua dengan fi'il mudhari' menekankan proses yang akan atau sedang berlangsung, memberikan nuansa dinamis dan menunjukkan kuasa Allah yang terus-menerus. Keduanya memperkaya pemahaman tentang kisah orang yang melewati negeri yang runtuh selama 100 tahun.

c. Aspek Sintaksis

Perbedaan sintaksis berkaitan dengan kedudukan kata dalam kalimat (i'rab). Contoh perbedaan rafa' dan nashab dalam QS. Fatir (35): 28 **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ**. Qira'ah mayoritas yang mutawatir (Hafsh dari 'Ashim, Warsy dari Nafi', dan lainnya) membaca **اللَّهُ** dengan fathah (nashab) sebagai maf'ul bih dan **الْعُلَمَاءُ** dengan dhammah (rafa') sebagai fa'il, artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama" (Al-Qurtubi, 2003, hlm. 278-279). Implikasinya, qira'ah ini menunjukkan bahwa ulama adalah orang yang paling takut kepada Allah karena ilmu mereka tentang kebesaran dan keagungan-Nya. Semakin dalam ilmu seseorang tentang Allah, semakin besar rasa takutnya. Ini sesuai dengan konteks ayat dan realitas bahwa ulama yang berilmu adalah yang paling memahami konsekuensi maksiat dan keagungan ketaatan.

Contoh perbedaan makna dalam QS. Al-Hujurat (49): 6 **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا**. Qira'ah Hafsh dari 'Ashim, Warsy dari Nafi', Al-Bazzi dari Ibnu Katsir, As-Susi dari Abu 'Amr, Ibnu Dzakwan dari Ibnu 'Amir membaca **فَتَبَيَّنُوا** dari kata **تَبَيَّنَ** yang berarti "maka telitilah/ceklah kebenarannya",

sedangkan Qira'ah Hamzah (Khalaf dan Khallad), Kisa'i (Abu Al-Harits dan Ad-Duri), Qalun dari Nafi', Al-Bazzi dari Ibnu Katsir membaca قَتَبُوا dari kata تَنَبَّت yang berarti "maka berhati-hatilah/berpegang teguhlah" (Ibnu Katsir, 2000, hlm. 362). Implikasinya, kedua qira'ah saling melengkapi dalam memberikan panduan menghadapi berita dari orang fasik. Tabayyun berarti melakukan pengecekan, investigasi, dan klarifikasi untuk memastikan kebenaran berita. Tatsabbut berarti tidak terburu-buru mengambil keputusan, menahan diri, dan bersikap hati-hati. Dalam konteks modern, kedua sikap ini sangat relevan menghadapi hoaks dan berita palsu di media sosial.

d. Aspek Semantik

Perbedaan semantik berkaitan dengan makna kata atau kalimat. Contoh perbedaan makna yang saling melengkapi dalam QS. Al-Maidah (5): 6 وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ. Qira'ah mayoritas (Hafsh dari 'Ashim, Warsy dari Nafi', Al-Bazzi dari Ibnu Katsir, As-Susi dari Abu 'Amr, Hisyam dari Ibnu 'Amir) membaca وَأَرْجُلَكُمْ dengan fathah (nashab) sebagai ma'thuf (diathafkan) kepada رُءُوسِكُمْ, artinya: "dan (basuhlah) kaki-kaki kalian", sedangkan Qira'ah Hamzah (Khalaf dan Khallad), Kisa'i (Abu Al-Harits dan Ad-Duri), dan Khalaf dari qira'ah 'asyr membaca وَأَرْجُلَكُمْ dengan kasrah (jar) sebagai ma'thuf kepada رُءُوسِكُمْ, artinya: "dan (usaplah) kaki-kaki kalian" (Al-Qurtubi, 2003, hlm. 87-89). Implikasinya dari segi fiqih, jumhur ulama (mayoritas: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) mengambil qira'ah nashab bahwa kaki dibasuh dalam wudhu, bukan diusap. Ini didukung oleh hadis-hadis shahih yang menunjukkan Rasulullah membasuh kaki. Qira'ah jar memberikan pemahaman bahwa boleh mengusap khuffain (sepatu kulit) berdasarkan hadis-hadis khusus tentang mengusap khuffain. Perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas syariat dalam kondisi tertentu, bukan kontradiksi.

Contoh pengayaan makna tanpa kontradiksi dalam QS. Al-Fatihah (1): 4 مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ. Qira'ah mayoritas (Hafsh dari 'Ashim, Warsy dari Nafi', Al-Bazzi dari Ibnu Katsir, Ad-Duri dari Abu 'Amr, Hisyam dari Ibnu 'Amir, Khalaf dari Hamzah, Abu Al-Harits dari Kisa'i) membaca مَالِكِ dengan alif panjang yang berarti "Pemilik", sedangkan Qira'ah 'Ashim dari Shu'bah, Qalun dari Nafi', dan beberapa riwayat lain membaca مَلِكِ tanpa alif yang berarti "Raja" (Al-Qadhi, 1999, hlm. 45). Implikasinya, مَالِكِ (Malik) menekankan bahwa Allah adalah Pemilik mutlak hari pembalasan, segala sesuatu di hari itu adalah milik-Nya, tidak ada yang bisa mengklaim kepemilikan. مَلِكِ (Malik) menekankan bahwa Allah adalah Raja yang berhukum dan berkuasa penuh di hari pembalasan, tidak ada raja lain yang berkuasa. Kedua makna ini saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang kedaulatan Allah di hari kiamat. Allah adalah Malik (Pemilik) sekaligus Malik (Raja), menguasai dari segi kepemilikan dan kekuasaan.

3. Implikasi Perbedaan Qira'ah Sab'ah terhadap Tafsir Al-Qur'an

a. Pengayaan Makna Tafsir

Perbedaan qira'ah berfungsi sebagai tafsir satu ayat dengan ayat lainnya. Az-Zarkasyi (1984, hlm. 337) menyatakan bahwa qira'ah yang berbeda statusnya seperti ayat yang berbeda. Artinya, perbedaan qira'ah memberikan dimensi makna yang berbeda namun saling melengkapi, bukan bertentangan. Shihab (2002, hlm. xli-xliii) dalam *Tafsir Al-Misbah* sering menyebutkan perbedaan qira'ah untuk memperkaya penafsiran. Misalnya dalam QS. Yusuf (12): 11 مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ, qira'ah mayoritas membaca لَا تَأْمَنَّا dengan tasydid pada nun yang berarti "tidak mempercayai kami", sedangkan qira'ah Hamzah membaca لَا تَأْمَنَّا tanpa tasydid yang berarti "tidak merasa aman terhadap kami" (Abu Syamah, 1997, hlm. 112). Kedua makna saling melengkapi: saudara-saudara Yusuf menanyakan mengapa ayah tidak percaya kepada mereka dan tidak

merasa aman jika Yusuf bersama mereka. Ini memperkaya pemahaman psikologi kisah Nabi Yusuf.

b. Fleksibilitas Hukum Fiqih

Perbedaan qira'ah kadang memberikan dasar bagi perbedaan pendapat fiqih. Ramli (2020, hlm. 201-220) menunjukkan bahwa variasi qira'ah memberikan fleksibilitas dalam penetapan hukum. Contoh dalam QS. Al-Baqarah (2): 184 *وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ*, qira'ah mayoritas membaca *يُطِيقُونَهُ* yang berarti "mampu melaksanakannya", sedangkan qira'ah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas membaca *يُطَوَّقُونَهُ* yang berarti "dipaksakan atasnya dengan susah payah" (Al-Qurtubi, 2003, hlm. 184). Jumhur ulama memahami bahwa ayat ini telah dinasakh (dihapus hukumnya) oleh ayat berikutnya yang mewajibkan puasa. Namun berdasarkan qira'ah Ibnu Abbas, ayat ini tidak dinasakh tetapi berlaku untuk orang tua renta yang sangat berat berpuasa, mereka boleh membayar fidyah. Ini menunjukkan fleksibilitas syariat Islam dalam kondisi tertentu.

c. Keindahan Balaghah dan I'jaz Al-Qur'an

Qira'ah Sab'ah menunjukkan keindahan sastra Arab (balaghah) dan kemukjizatan Al-Qur'an. Satu kalimat dapat dibaca dengan beberapa cara yang berbeda, namun semua bermakna, fasih, dan sesuai konteks. Zarzur (2012, hlm. 198-203) menjelaskan bahwa kemampuan Al-Qur'an untuk dibaca dengan berbagai qira'ah tanpa merusak makna dan keindahan bahasa merupakan salah satu aspek i'jaz (kemukjizatan) Al-Qur'an. Tidak ada karya sastra manusia yang bisa dibaca dengan berbagai cara namun tetap bermakna, indah, dan fasih. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan karya manusia.

d. Kemudahan bagi Berbagai Dialek Arab

Hikmah utama ahruf sab'ah dan Qira'ah Sab'ah adalah memberikan kemudahan bagi berbagai suku Arab dengan dialek yang berbeda. Al-Asqalani (2001, hlm. 23) dalam *Fathul Bari* menjelaskan bahwa perbedaan qira'ah adalah rahmat dan kemudahan bagi umat Islam, mengingat keberagaman dialek mereka. Suku Hijaz (Quraisy, Madinah) cenderung tidak menggunakan imalah, suku Tamim dan Asad sering menggunakan imalah, suku Hudzail menggunakan tafkhim pada huruf-huruf tertentu. Dengan adanya berbagai qira'ah yang sah, setiap suku dapat membaca Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah bagi lidah mereka, tanpa mengurangi kesakralan dan keotentikan Al-Qur'an.

e. Jaminan Otentisitas Al-Qur'an

Keberagaman qira'ah yang mutawatir justru menjadi bukti bahwa Al-Qur'an terjaga dari perubahan. Hamidullah (2012, hlm. 34-36) menyatakan bahwa sistem sanad dalam qira'ah Al-Qur'an adalah sistem dokumentasi paling kredibel dalam sejarah umat manusia. Jika ada usaha pemalsuan, maka akan mudah terdeteksi karena bertentangan dengan ribuan hafidz yang tersebar di seluruh dunia. Ibnu Al-Jazari (2000, hlm. 8) menyatakan bahwa qira'ah adalah ilmu yang paling mulia setelah ilmu tauhid, karena dengannya terpelihara kalam Allah dari perubahan dan penggantian. Azami (2003, hlm. 267-289) dalam penelitiannya membuktikan bahwa tidak ada kitab suci agama lain yang memiliki sistem preservasi seketat Al-Qur'an.

4. Relevansi Qira'ah Sab'ah dalam Konteks Kontemporer

a. Pendidikan Al-Qur'an

Di era modern, Qira'ah Sab'ah tetap relevan dalam pendidikan Al-Qur'an. Pesantren-pesantren tahfidz di Indonesia seperti Pondok Pesantren Nurul Qur'an Depok, Darul Qur'an Mulia Jakarta, dan Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta mengajarkan berbagai qira'ah untuk melestarikan khazanah ini. Program S1 dan S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan perguruan tinggi Islam lainnya memasukkan ilmu qira'at sebagai mata kuliah wajib (Sulaiman, 2018, hlm. 45-62).

b. Studi Linguistik Al-Qur'an

Qira'ah Sab'ah menjadi materi penting dalam studi linguistik Al-Qur'an. Analisis perbedaan qira'ah memberikan wawasan mendalam tentang fonologi bahasa Arab klasik, variasi dialek Arab pra-Islam dan awal Islam, perkembangan gramatika bahasa Arab, dan metodologi tafsir berbasis linguistik (Hidayatullah, 2017, hlm. 78-95). Penelitian interdisipliner antara ilmu qira'at dan linguistik modern membuka perspektif baru dalam memahami Al-Qur'an.

c. Kajian Tafsir Kontemporer

Mufasssir kontemporer menggunakan perbedaan qira'ah untuk memperkaya penafsiran. Shihab (2002) dalam *Tafsir Al-Misbah* sering menyebutkan perbedaan qira'ah dan implikasinya. Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya, dan Wahbah Az-Zuhaili dalam *At-Tafsir Al-Munir* juga memanfaatkan perbedaan qira'ah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

d. Dialog Antar-Madzhab dan Apologetika Islam

Pemahaman tentang Qira'ah Sab'ah penting dalam dialog antar-madzhab Islam. Perbedaan praktik ibadah kadang berakar pada perbedaan qira'ah yang dianut. Dengan memahami hal ini, umat Islam dapat lebih toleran dan menghargai keberagaman dalam bingkai persatuan. Dalam dialog dengan non-Muslim, pemahaman tentang Qira'ah Sab'ah penting untuk menjawab tuduhan bahwa Al-Qur'an memiliki banyak versi. Small (2011, hlm. 89-94) menunjukkan bahwa kritik orientalis terhadap qira'ah Al-Qur'an dapat dijawab dengan penjelasan ilmiah tentang sistem qira'ah yang ketat dan mutawatir.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Qira'ah Sab'ah adalah sistem bacaan Al-Qur'an yang mutawatir dari tujuh imam qurra' besar yang hidup pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah. Keberadaannya berakar dari ahurf sab'ah yang disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ sebagai kemudahan bagi umat Islam dengan berbagai dialek Arab. Perbedaan Qira'ah Sab'ah mencakup empat aspek linguistik utama: fonologi (pengucapan huruf seperti tafkhim-tarqiq, imalah), morfologi (bentuk kata seperti fi'il madhi-mudhari'), sintaksis (kedudukan kata seperti rafa'-nashab-jar), dan semantik (makna kata atau kalimat). Semua perbedaan ini sesuai dengan rasm Utsmani dan kaidah bahasa Arab.

Implikasi perbedaan Qira'ah Sab'ah terhadap pemahaman Al-Qur'an meliputi: pengayaan makna tafsir dimana satu ayat dapat memiliki beberapa dimensi makna yang saling melengkapi tanpa kontradiksi, fleksibilitas hukum fiqh yang memberikan ruang ijtihad para ulama, bukti keindahan balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek linguistik, kemudahan bagi berbagai dialek Arab untuk membaca Al-Qur'an, dan penguat otentisitas Al-Qur'an melalui sistem sanad

yang ketat. Qira'ah Sab'ah tetap relevan dalam konteks kontemporer sebagai khazanah keilmuan Islam yang harus dilestarikan, materi kajian linguistik Al-Qur'an di perguruan tinggi, referensi penting dalam tafsir kontemporer, dan alat dialog intra dan antar-umat beragama.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman qira'ah bukan kelemahan, melainkan kekayaan dan rahmat bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Fushshilat (41): 41-42 bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mulia yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Sistem Qira'ah Sab'ah dengan sanad yang mutawatir membuktikan kebenaran janji Allah untuk memelihara Al-Qur'an hingga akhir zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syamah, A.R.I. (1997). *Al-Mursyid Al-Wajiz ila 'Ulum Tata'allaqu bil Kitabil 'Aziz*. Beirut: Dar Shadir.
- Ad-Dani, A.U. (2007). *At-Taysir fi Qira'atil 'Asyr*. Damaskus: Dar Al-Ghawtsani.
- Al-Asqalani, I.H. (2001). *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar As-Salam.
- Al-Bukhari, M.I. (1422 H). *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Al-Jazari, I. (1999). *An-Nasyr fil Qira'atil 'Asyr*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Jazari, I. (2000). *Munjid Al-Muqri'in wa Mursyid Ath-Thalibin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Qadhi, A.F. (1999). *Al-Budur Az-Zahirah fil Qira'atil 'Asyr Al-Mutawatirah min Thariqay Asy-Syathibiyyah wad Durrah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Al-Qurtubi, M.A. (2003). *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Dar At-Turats.
- Asy-Syatibi, Q.F. (2002). *Hirzul Amani wa Wajhut Tahani (Asy-Syathibiyyah)*. Jeddah: Dar An-Nur Al-Musyri'ah.
- Azami, M.M. (2003). *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Az-Zarkasyi, B. (1984). *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Az-Zarqani, M.A. (1995). *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Hamidullah, M. (2012). *Introduction to Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Ibnu Mujahid, A.M. (1980). *Kitab As-Sab'ah fil Qira'at*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Irham, M. (2020). *IMPLIKASI PERBEDAAN QIRAAT TERHADAP PENAFSIRAN ALQURAN*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir , 5 (1), 54-61. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>
- Makki bin Abi Thalib, A.M. (1985). *Al-Ibanah 'an Ma'ani Al-Qira'at*. Kairo: Dar Nahdlah Mishr.
- Masruhan. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi.
- Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Small, K.E. (2011). *Textual Criticism and Qur'an Manuscripts*. Lanham: Lexington Books.
- Zarzur, A.M. (2012). *'Ulum Al-Qur'an: Madkhal ila Tafsir Al-Qur'an wa Bayani I'jazihi*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.